

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**ANALISIS PENGARUH FILSAFAT REALISME AKAL SEHAT (*COMMON
SENSE REALISM*) THOMAS REID PADA TEOLOGI SAINS CHARLES**

HODGE



Malang, Jawa Timur

Februari 2020

ABSTRAK

Eka Putra, Ensa, 2020. *Analisis Pengaruh Filsafat Akal Sehat (Common Sense Realism) Thomas Reid pada Teologi Sains Charles Hodge*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Thio Christian Sulistio, D.Th.. Hal. X. 122.

Kata Kunci: filsafat akal sehat, optimisme, *orthos logos*, realisme, idealisme, regenerasi.

Ketika Sydney Ahlstrom dalam jurnalnya menyatakan bahwa Charles Hodge terpengaruh dengan filsafat akal sehat Thomas Reid dan menyatakan bahwa pemikiran Hodge telah keluar dari tradisi Reformed, pernyataannya tersebut kemudian menjadi paradigma utama bagi teolog-teolog saat ini. Menurut Ahlstrom, filsafat akal sehat Thomas Reid menyebabkan Hodge memiliki optimisme terhadap kemampuan rasio untuk menemukan pengetahuan yang objektif tentang Tuhan dan menemukan fakta-fakta sains dari Alkitab untuk menghakimi pengetahuan-pengetahuan yang dihasilkan dari berbagai disiplin ilmu sains yang lain. Pernyataan Ahlstrom tersebut sebenarnya merujuk kepada pernyataan Hodge yang tertulis pada prolegomena di buku *Systematic Theology vol. 1*, yang berjudul *Theology a Science*. Pada bab itulah terdapat kata-kata yang dianggap oleh Ahlstrom mengukung optimisme tersebut, seperti kata fakta (*fact*) dan kebenaran absolut (*absolute truth*) yang dinyatakan Hodge dalam bukunya tersebut. Ahlstrom menilai bahwa pengumpulan fakta-fakta tersebut secara induktif merupakan karakter dari pemikiran Thomas Reid yang mencetuskan filsafat akal sehat (*Common Sense Realism*). Dengan demikian Ahlstrom menyimpulkan bahwa Hodge terpengaruh dengan filsafat akal sehat Thomas Reid.

Saat ini paradigma Ahlstrom tersebut mendapat kritik tajam dari teolog seperti David P. Smith dan Paul Kjoss Helseth, yang membuktikan bahwa B.B Warfield sebagai murid Charles Hodge, sama sekali tidak terpengaruh dengan filsafat akal sehat Thomas Reid. Helseth menilai bahwa optimisme pada teolog Princeton Lama terjadi karena mereka terpengaruh dengan filsafat akal budi yang teregenerasi (*Right Reason* atau Yun. *Orthos Logos*), sebuah filsafat yang telah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles dan pemikir-pemikir timur dekat kuno lainnya. Aristoteles menggunakan filsafat tersebut untuk menjelaskan ontologi dari manusia. *Orthos Logos* adalah sebuah penjelasan bahwa keberadaan rasio telah membedakan manusia dengan binatang, bahkan rasio merupakan aspek untuk berinteraksi dengan hal-hal yang berkaitan dengan keilahian. Tetapi pada era Agustinus, konsep *orthos logos* untuk menjelaskan bahwa perbedaan manusia dengan binatang bukan didasarkan pada rasio, melainkan hati (*soul*). Ini merupakan sebuah istilah antropologis yang alkitabiah, yang menjelaskan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan hati. Bagi Agustinus, hati yang teregenerasi dapat memiliki pengetahuan yang objektif tentang Allah. Selanjutnya John Calvin pun menjelaskan bahwa hati teregenerasi pun menjadi aspek

terpenting untuk memahami karya keselamatan Allah. Helseth pun menjelaskan bahwa teolog Princeton Lama mendasarkan optimismenya kepada prinsip *orthos logos* atau hati yang teregenerasi untuk merumuskan pengetahuan tentang Allah dalam tulisan-tulisan mereka. Tujuan dari penulisan ini untuk melanjutkan penemuan Helseth dan membuktikan bahwa Hodge memiliki konsep antropologi yang sama dengan teolog Reformasi lainnya seperti John Calvin dan Francis Turretin.



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan	14
Batasan Masalah	15
Definisi Istilah	15
Sistematika Penulisan	17
BAB 2 REALISME AKAL SEHAT SKOTLANDIA THOMAS REID	19
Pengantar	19
Realisme Akal Sehat Thomas Reid	23
Teori Ide	26
Teori Ide Dalam Perspektif Thomas Reid	35
Teori Moral Thomas Reid	45
BAB 3 KONSEP HATI YANG TEREGENERASI (<i>ORTHOS LOGOS</i>) DALAM PEMIKIRAN FRANCIS TURRETIN	53
Perkembangan Konsep <i>Orthos Logos</i> Dalam Pemikiran Aristoteles Hingga Era Kekristenan	53
Konsep Hati Yang Teregenerasi Dalam Pemikiran Francis Turretin	63

BAB 4 KONSEP AKAL BUDI YANG TEREGENERASI DALAM PEMIKIRAN	
CHARLES HODGE	77
Definisi <i>Theology a Science</i> Dalam Pemikiran Charles Hodge	83
Konsep Akal Budi Yang Teregenerasi Dalam Pemikiran Charles Hodge	93
BAB 5 KESIMPULAN	109
DAFTAR KEPUSTAKAAN	116



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Charles Hodge lahir pada 28 Desember 1797. Ayah Hodge meninggal saat ia berusia tujuh bulan.¹ Ia kemudian dibesarkan oleh ibunya bersama dengan saudaranya Hugh Lennox Hodge. Pada tahun 1816 Charles Hodge masuk ke Princeton seminari dan lulus pada tahun 1819. Pada tahun 1822 ia menikahi Sarah Bache, cucu dari Benyamin Franklin seorang ilmuwan terkenal. Pernikahan dengan Sarah Bache memberikan akses kepada Charles Hodge untuk masuk ke dalam komunitas ilmuwan-ilmuwan ternama di Filadelfia pada saat itu. Kemudian pada tahun 1826 sampai 1828, Charles Hodge mendapat kesempatan belajar ke Eropa. Ia belajar bahasa Semit dari DeSacy dan H. F. W. Gesenius di Paris, belajar juga kepada August Tholuck di Halle, dan menjadi mahasiswa pendengar pada kuliah yang diberikan oleh Frederick Schleirmacher.² Setelah satu tahun belajar di Eropa, mentornya Archibald Alexander

¹John W. Stewart, "Introducing Charles Hodge to Postmoderns," dalam *Charles Hodge Revisited: A Critical Appraisal of His Life and Work*, ed. John W. Stewart dan James H Moorhead (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 4.

²Ibid., 5; Paul C. Gutjahr, *Charles Hodge: The Guardian Of American Orthodoxy* (New York: Oxford, 2011), 353. Dari Tholuck, Charles Hodge mempelajari bahwa menginterpretasi Alkitab secara saintifik lebih tepat daripada menggunakan pendekatan intuitif tanpa penafsiran secara gramatikal-historis. Sebuah penafsiran yang memperhatikan latar budaya, kepribadian, dan gaya tulisan dari penulis Alkitab, juga bertolak dari gramatika yang berlaku di zaman penulis, karena dalam konteks tersebut inspirasi terjadi.

mengirimkan surat agar Hodge kembali karena khawatir dunia intelektual Jerman akan memengaruhinya.³ Sekembalinya dari Eropa Hodge kemudian menjadi pengajar di Seminari Princeton. Secara finansial, Hodge adalah teolog yang memiliki penghasilan besar, baik dari pengabdianya sebagai pengajar di seminari Princeton dan penjualan buku *Systematic Theology* karyanya sebanyak tiga jilid. Dari penjualan bukunya tersebut ia mendapatkan royalti sepuluh persen tiap volume dari buku-buku tersebut, yang terjual sebanyak dua ribu kopi.⁴ Dari penjualan buku tersebut yang cukup banyak pada waktu itu, Hodge mendapat keuntungan \$2,600.

Kesuksesan Hodge sebagai seorang teolog tidak menjadikannya sebagai seorang teolog yang diam di menara gading. Hodge melalui karyanya memberikan sumbangsih besar terhadap gereja, politik, dan dunia sains di Amerika pada saat itu. Oleh karena itu Hodge dapat dikategorikan sebagai seorang teolog, negarawan dan juga ilmuwan. Karyanya *Systematic Theology* berisi sebuah konsep ajaran reformasi yang meneguhkan otoritas Alkitab dan berisi serangan terhadap pengajaran yang berupaya menurunkan otoritas Alkitab pada masa itu. Dari karyanya itu Hodge memberi dampak positif kepada gereja Presbiterian di Amerika pada saat itu untuk mempertahankan identitasnya sebagai gereja yang teguh kepada pengajaran reformasi. Upaya Hodge di dalam menegakkan pengajaran Reformasi adalah sebuah apologetika atau upaya menyatakan dan membela kebenaran iman Kristen. Apologetika Hodge berupaya untuk menyingkirkan pemikiran yang menyangkali Alkitab sebagai firman Tuhan dan juga penafsiran Alkitab yang dilandasi pemikiran skeptisisme.

³Gutjahr, *Charles Hodge*, 102; W. Andrew Hoffecker, *Charles Hodge: The Pride of Princeton* (New Jersey: P&R, 2011), 81.

⁴Ibid., 358.

Hodge mendapatkan apresiasi dengan dijuluki sebagai penjaga ortodoksi atas usahanya tersebut di dalam mempertahankan pengajaran Reformasi. Tetapi di abad kedupuluh pengkritik Hodge mulai bermunculan. Pengkritik pertama muncul dari Sydney Ahlstrom yang menyatakan bahwa Hodge telah terpengaruh filsafat humanis yaitu filsafat Realisme Akal Sehat Skotlandia yang diperkenalkan oleh Thomas Reid (1710-1796) di rasionalitasnya dan di landasan apologetikanya.⁵ Kritikan dari Ahlstrom tersebut kemudian menjadi paradigma utama bagi para peneliti teolog seminari Princeton Lama selama beberapa dekade.⁶ Ahlstrom menyatakan bahwa Hodge telah meninggikan kapasitas rasio dan mengabaikan efek dari dosa di dalam usahanya memperoleh pengetahuan tentang Allah.⁷ Ahlstrom menganggap Hodge salah memahami tentang doktrin interpretasi Alkitab.⁸ Murid Ahlstrom yaitu E. Brooks Holifield secara spesifik menyebut bahwa pengaruh filsafat Realisme Akal Sehat pada Hodge yaitu di penggunaan metode induktif untuk menggali fakta-fakta di Alkitab.⁹ Ronald L. Numbers menyatakan bahwa keyakinan Hodge akan kebenaran inspirasi Alkitab, mengharuskannya di dalam berapologetika untuk mencari jawaban dari masalah yang ada di Alkitab dan mekanismenya melalui metode induktif untuk mendapatkan fakta dengan melakukan penafsiran secara literal.¹⁰ Jadi dari hal tersebut

⁵Sydney Ahlstrom, "The Scottish Philosophy and American Theology," *Church History* 24, no.3 (1955): 265-266.

⁶David P. Smith, "B.B. Warfield's Scientifically Constructive Theological Scholarship," dalam *The Evangelical Theological Society Monograph Series* (Eugene: Pickwick, 2011), 25.

⁷Ibid., 22.

⁸Ibid.

⁹E. Brooks Holifield, *Theology In America: Christian Thought From The Age Of The Puritans To The Civil War* (New Haven: Yale University, 2005), 380.

¹⁰Ronald L. Numbers, "Charles Hodge and the Beauties and Deformities of Science," dalam *Charles Hodge Revisited*, 82-83. Menurut Hodge di dalam buku *Systematic Theology* 1, ia menyatakan bahwa tugas seorang teolog adalah mengumpulkan fakta-fakta tersebut dan mencari korelasi antara

dapat disimpulkan bahwa tuduhan atas Hodge mengenai pengaruh filsafat Realisme Akal Sehat adalah pada optimisme rasio dan penggunaan metode induktif yang memengaruhi metode penafsiran Alkitab untuk menemukan fakta untuk kepentingan apologetika. Seperti dalam kasus apakah Hodge meninggikan rasio dan menggunakan metode induksi yang dilandasi epistemologi Realisme Akal Sehat di dalam berpologetika? Seperti dalam tanggapan Hodge atas kasus perbudakan dengan mengutip surat Efesus 6:5-9 untuk meneguhkan pandangannya, bahwa perbudakan tidak perlu dihapuskan merupakan buah dari filsafat Realisme Akal Sehat Thomas Reid.¹¹

Mengenai perbudakan, pada awalnya Hodge memulai dengan mengkritik karya ilmiah yang berjudul “*Essay on the Varieties of Human Species*” yang menjelaskan bahwa ada tingkatan kualitas yang berbeda dari tiap ras manusia.¹² Karya ilmiah tersebut memberikan dampak berupa peneguhan stigma bahwa ras Afrika layak dijadikan budak. Hodge menentang hal itu. Melalui interpretasinya dari surat Roma 5 mengenai tipologi Adam dan Kristus, ia menyatakan bahwa jika Kristus ada di dalam sejarah demikian juga Adam adalah makhluk sejarah.¹³ Dengan demikian, Adam sebagai makhluk pertama adalah asal dari seluruh ras manusia dan semua ras

fakta yang satu dengan yang lain. Terutama mengenai fakta yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Tuhan dan bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang-Nya. Seperti yang ditulis sebagai berikut, “*The duty of the Christian theologian is to ascertain, collect, and combine all the facts which God has revealed concerning himself and our relation to Him. These facts are all in the Bible. This is true, because everything revealed in nature, and in the constitution of man concerning God and our relation to Him, is contained and authenticated in Scripture,*” Charles Hodge, *Systematic Theology* 1 (Grand Rapids: Eerdmans, 1965), 11.

¹¹David H. Kelsey, “Charles Hodge as Interpreter of Scripture,” dalam *Charles Hodge Revisited: A Critical Appraisal of His Life and Work*, ed. John W. Stewart dan James H Moorhead (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 227.

¹²Ibid., 239-240.

¹³Kelsey, “Charles Hodge as Interpreter of Scripture,” dalam *Charles Hodge*, 227.

manusia adalah sederajat karena berasal dari Adam. Di lain kondisi gereja Presbiterian juga dituntut untuk menjawab pernyataan yang diajukan oleh William Lloyd Garrison yang menyatakan bahwa perbudakan harus dihapuskan. Apa yang dilakukan Garrison adalah sebuah reaksi atas pemberontakan budak yang bernama Nat Turner, di mana ia membuat gerakan pemberontakan yang menewaskan lima puluh tujuh orang kulit putih.¹⁴ Garrison menyatakan bahwa pemberontakan tersebut terjadi karena perbudakan adalah suatu kejahatan. Pendapat Garrison didukung oleh Charles Finney dan Albert Banes yang menyatakan bahwa perbudakan adalah dosa gereja.¹⁵ Tentu hal ini mengkhawatirkan mayoritas jemaat Presbiterian di negara bagian selatan Amerika yang mengandalkan budak untuk perkebunan kapas. Hodge memberikan jawabannya melalui karya tulis yang dimuat di jurnal *Biblical Repertory Princeton Review* yang menjelaskan bahwa Alkitab tidak mengutuk perbudakan.¹⁶ Alkitab hanya menjelaskan bahwa jika pemilik budak memperlakukan budak secara tidak manusiawi dan menganggapnya sebagai properti maka hal itu tidak sesuai dengan apa yang Alkitab katakan.¹⁷ Tulisan Hodge mengenai perbudakan menjadi tulisan yang paling sering dibaca dan ditelaah pada saat itu. Untuk sementara waktu gerakan anti-perbudakan dapat diredam.

Upaya Hodge di dalam menemukan fakta objektif mengenai perbudakan tersebut dilandaskan pada keyakinan bahwa Roh Kudus tidak mungkin salah

¹⁴Ibid., 168-175.

¹⁵Ibid., 170. Hodge menjelaskan bahwa Finney terpengaruh dengan teologi transendentalis yang ditopang oleh filsafat idealisme Jerman. Perkara yang dibuat oleh Finney dan Banes seperti perpecahan gereja Presbiterian dan anti perbudakan adalah buah dari filsafat yang mereka anut. Dari hal tersebut Hodge sangat menyadari betapa besar pengaruh teologi dan filsafat yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab dapat merusak gereja dan masyarakat.

¹⁶Gutjahr, *Charles Hodge: Guardian*, 173.

¹⁷Ibid.

memberikan pengajaran, entah itu dalam hal rumusan yang diturunkan menjadi doktrin, moral, fakta mengenai geografi, geologi, astronomi dan lain-lain. Dari hal tersebut pernyataan “Adam adalah manusia sejarah” dan “perbudakan bukan suatu kejahatan” merupakan sebuah aksioma yang termuat di Alkitab. Seperti penjelasan Hodge dalam *Biblical Repertory Princeton Review* yang menyatakan bahwa perbudakan bukanlah sebagai kejahatan:

*1. That at the time of the introduction of Christianity slavery in its worst form prevailed extensively over the world. The slaves are estimated as amounting to one-half or two-thirds of the population of the Roman Empire; and the severity with which they were treated was extreme. 2. That, neither Christ nor his apostles ever denounced slaveholding as a crime. 3. That, they never urged emancipation as an immediate duty. These are the facts, the inference is irresistible, slaveholding cannot be a crime.*¹⁸

Tanggapan Hodge atas asal-usul manusia dan perbudakan yang menyatakan bahwa “Adam adalah nenek moyang pertama” dan “perbudakan bukan kejahatan” memberikan suatu pertanyaan menarik, rasionalitas seperti apakah yang memampukan seorang teolog untuk melakukan penafsiran literal dan menarik kesimpulan atas fakta-fakta di Alkitab secara induktif guna memperoleh pengetahuan objektif? Lalu, rasionalitas seperti apakah yang dimiliki Hodge sehingga ia merumuskan konsep tersebut? Dari pertanyaan tersebut Sydney Ahlstrom, seperti pada penjelasan sebelumnya, jelas menyatakan bahwa rasionalitas seperti itu hanya terjadi karena pengaruh dari epistemologi Thomas Reid.

Ahlstrom menyatakan teolog Princeton Lama terpengaruh filsafat Akal Sehat Skotlandia Thomas Reid karena adanya pengajaran dari John Witherspoon yang masuk ke Seminari Princeton pada waktu itu dan menghilangkan pengaruh filsafat

¹⁸Charles Hodge, “Abolitionism”, *Biblical Repertory Princeton Review* 16, no.4 (Oktober 1844), 568. Penekanan oleh Hodge.

idealisme yang dibawa oleh Jonathan Edwards.¹⁹ Lebih lanjut Ahlstrom menyatakan bahwa pemikiran Reid digunakan oleh teolog Seminari Princeton Lama untuk melengkapi apa yang kurang pada pengajaran Calvin, yaitu fondasi filsafat untuk berapologetika.²⁰ Dari hal tersebut Ahlstrom menyimpulkan bahwa Hodge memiliki teologi yang berbeda dengan Calvin. Seperti yang dinyatakan sebagai berikut:

*Hodge reveals the influence of Scottish anthropology with special clarity in his interpretation of the doctrine that man's nature, not just his acts, but his nature, is "truly and properly sin." Despite his reiterations of dogmatic formulae, the optimism of the Scottish Renaissance interposes itself and separates his theology from that of John Knox and John Calvin.*²¹

Pernyataan Ahlstrom tersebut menjelaskan adanya semangat optimisme yang dihembuskan dari filsafat Realisme Akal Sehat ke dalam teologi Calvin yang cenderung menekankan ketidakberdayaan manusia karena adanya natur dosa untuk memiliki pengetahuan tentang Allah dari metode induktif.²² Menurut Ahlstrom,

¹⁹Ahlstrom, "The Scottish Philosophy," 266.

²⁰Ibid., 267. Ahlstrom memiliki tesis bahwa filsafat realisme akal sehat Skotlandia digunakan oleh Archibald Alexander, Charles Hodge dan B.B. Warfield untuk melawan filsafat Hume di saat pemikiran Calvin tak berdaya menghadapi pemikiran Hume

²¹Ibid., 266. Penekanan Ahlstrom.

²²Ibid.; Annette G. Aubert, "Review Articles Old Princeton And Reformed Orthodoxy," *Westminster Theological Journal* 74 (2012): 150, Penafsiran Ahlstrom atas epistemologi teolog Princeton Lama yang terpengaruh filsafat Realisme Akal Sehat Skotlandia kemudian diikuti oleh Ernest Sandeen, Jack Rogers, Stanley J. Greenz, John H. Franke, dan John C. Vander Stelt, juga Paul Helm seperti pada penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa pada prinsip induksi, teologi Hodge terpengaruh filsafat Reid; Marsden, "Scotland And Philadelphia: Common Sense,"¹⁰. Pendekatan saintifik adalah pendekatan seorang teolog di dalam menumpulkan fakta di Alkitab, mengkoleksi dan mengkaitkan antara satu fakta dengan fakta yang lain kemudian merumuskan teori dari hasil induksi, sebagaimana seorang ilmuwan mengumpulkan fakta di alam; Paul Helm, "Charles Hodge and The Method of Systematic Theology," September 2007, diakses 23 Juni 2019, <http://paulhelmsdeep.blogspot.com/2007/09/charles-hodge-method-of-systematic.html>. "By induction the scientist perceives, gathers and combines his facts, taking care as far as possible to collect only the facts and all the facts. From these he deduces certain laws. The Christian theologian proceeds in a parallel way. For him the Bible is the 'store-house of facts'. Besides the mental principles used in natural science, the theologian appeals to other naturally-implanted principles. For example, to the essential distinction between right and wrong, that sin deserves punishment, and other similar first truths, 'which God has implanted in the constitution of all moral beings, and which no objective revelation can possibly contradict'. (It is at this point perhaps that Hodge's Reidian commonsensism most clearly reveals itself. If he were alive today perhaps Hodge would express these ideas in terms of proper basicality or truth-acquiring mechanisms.) Using these principles the Christian theologian must

pengadopsian filsafat Reid oleh Hodge tersebut menghasilkan sebuah teologi yang terpisah dengan teologi Calvin. Senada dengan Ahlstrom, Marsden menyatakan bahwa Calvinis pada umumnya memegang konsep bahwa efek kejatuhan mengakibatkan kebutaan rasio, namun Hodge telah merubah konsep kejatuhan total manusia hanya sebagai kecacatan ringan pada akal budi.²³ Hodge menyusupkan optimisme terhadap fakta objektif tersebut di balik pernyataan-pernyataannya yang terkesan konsisten dengan doktrin Calvin yang menekankan keterbatasan manusia untuk mengetahui Allah yang tidak terbatas. Pernyataan Hodge yang menyatakan optimisme tersebut tertulis sebagai berikut,

*Revelation is the communication of truth to the mind. But the communication of truth supposes the capacity to receive it. Revelations cannot be made to brutes or to idiots. Truths, to be received as objects of faith, must be intellectually apprehended. A proposition, to which we attach no meaning, however important the truth it may contain, cannot be an object of faith.*²⁴

Pernyataan Hodge yang menyatakan bahwa kebenaran sebagai objek iman harus secara intelektual dapat dipahami menjadi semacam pemikiran bahaya yang laten yang dapat menggeser konsep iman yang menerima suatu kebenaran yang sulit dimengerti akal budi atau iman yang tidak memerlukan bukti inderawi. Dengan demikian pengkritik Hodge telah menyatakan bahwa Hodge telah meninggikan rasio

'ascertain, collect and combine all the facts which God has revealed concerning himself and our relation to Him.'" Helm menjelaskan pengaruh paling nyata dari filsafat Realisme Akal SehatSkotlandia ada pada konsep "*no objective revelation can possibly contradict,*" Helm menduga Hodge terpengaruh pemikiran Pencerahan ini.

²³George M. Marsden, "Scotland And Philadelphia: Common Sense Philosophy From Jefferson to Westminster," *The Reformed Journal* (Maret 1979): 9; Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, terj. Ichwei G. Indra, Kalvin Surya dan Merry Debora (Surabaya: Momentum, 2010), 175.

²⁴Hodge, *Systematic Theology* 1, 49. Penekanan oleh Hodge; Tim McConel, "The Old Princeton Apologetics: Common Sense or Reformed?" *Journal of The Evangelical Theological Society* 46, no.4 (Desember 2003): 658. McConel menjelaskan bahwa pada fungsi akal budi merupakan pemegang peranan terpenting dalam penafsiran yang dinyatakan William Benton Greene sama dengan pernyataan Hodge tersebut di buku teologi sistematikanya. Dengan demikian menurut McConel, Greene dan Hodge sama-sama meninggikan akal budi.

dan melupakan natur dosa yang telah membuat rasio manusia buta. Pernyataan Hodge yang lain yang menegaskan bahwa ia menjunjung rasio lebih tinggi adalah:

He [God] does not require faith without knowledge, or faith in the impossible, or faith without evidence. Christianity is equally opposed to superstition and Rationalism. The one is faith without appropriate evidence, the other refuses to believe what it does not understand, in despite of evidence which should command belief. The Christian, conscious of his imbecility as a creature, and his ignorance and blindness as a sinner, places himself before God, in the posture of a child, and receives as true everything which a God of infinite intelligence and goodness declares to be worthy of confidence. And in thus submitting to be taught, he acts on the highest principles of reason.²⁵

Owen Anderson menjelaskan, tuntutan Hodge akan suatu iman yang disertai pemahaman atau bukan iman yang buta karena adanya ketegangan dari teologi Calvin dengan Pengakuan Iman Westminster.²⁶ Teologi Calvin menekankan kebutaan rasional, sedangkan Pengakuan Iman Westminster menyatakan bahwa manusia dapat memiliki pengetahuan tentang Tuhan.²⁷ Hodge lebih terpengaruh dengan Pengakuan Iman Westminster yang memiliki optimisme bahwa iman harus memiliki pengetahuan yang benar dan hanya disertai dengan metode induktif di dalam melakukan pembacaan Alkitab untuk menemukan fakta. Dengan menyatakan bahwa pengetahuan yang didapat tersebut adalah sebagai fakta, maka tingkatan pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan yang objektif.²⁸ Ahlstrom dan pengikutnya menyatakan bahwa

²⁵Hodge, *Systematic Theology* 1, 55.

²⁶Owen Anderson, *Reason And Faith in the Theology Of Charles Hodge: American Common Sense Realism* (New York: Palgrave, 2014), 27. Owen menjelaskan bahwa Hodge menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan iman yang memiliki pengetahuan atau rasional sebagai berikut: "However, this argument hinges on Hodge's distinction between knowledge and understanding. At one point he uses an analogy to elucidate the difference by saying that we know a plant grows, but we do not understand how it grows. However, why not say that we know a plant grows but we do not know how it grows." Ibid.

²⁷Anderson, *Reason And Faith*, 27.

²⁸Charles Hodge, *Systematic Theology* 1, 15. Mengenai karakter fakta sebagai suatu pengetahuan objektif terlihat dalam pemaparan penolakannya atas penggunaan perasaan atau pengalaman dalam menafsirkan Alkitab. Ia menjelaskan bahwa pikiran harus tunduk pada kebenaran

optimisme yang ada pada Hodge jelas ditopang oleh epistemologi filsafat Realisme Akal Sehat Skotlandia Thomas Reid yang mengusung semangat Pencerahan.²⁹

Secara singkat mengenai filsafat Realisme Akal Sehat Skotlandia adalah sebuah filsafat yang dipopulerkan oleh Thomas Reid. Ia dikenal sebagai pemikir yang paling menonjol di aliran filsafat ini. Ia merupakan anggota dari *Aberdeen Philosophical Society* dari tahun 1752 sampai 1763.³⁰ Definisi dari realisme itu sendiri beragam dalam keilmuan filsafat, tetapi definisi dari realisme akal sehat Skotlandia mengacu kepada suatu pemikiran filsafat yang menentang pemikiran filsafat idealisme.³¹ Filsafat idealisme adalah filsafat ontologi yang populer pada era pencerahan di mana penganutnya meyakini bahwa pikiran atau ide lebih nyata daripada objek fisik yang dibentuk oleh pikiran.³² Menurut Reid, pemikiran idealisme yang menyangkal keberadaan objek eksternal hanya akan menjerumuskan kepada skeptisisme.³³ Wolterstorff menjelaskan bahwa Realisme Akal Sehat Thomas Reid

yang objektif mengenai pengalaman yang dinyatakan di Alkitab. Pengalaman orang kudus di Alkitab adalah pengalaman yang objektif. Perasaan atau pengalaman orang percaya saat ini adalah sebuah efek yang dihasilkan ketika meyakini fakta-fakta objektif di Alkitab. Seperti yang dinyatakan sebagai berikut, *“Two things, however, are to be borne in mind. First, that this inward teaching or demonstration of the Spirit is confined to truths objectively revealed in the Scriptures. . . And second, this experience is depicted in the Word of God. The Bible gives us not only the facts concerning God, and Christ, ourselves, and our relations to our Maker and Redeemer, but also records the legitimate effects of those truths on the minds of believers. So that we cannot appeal our own feelings or inward our experience as a ground or guide.”* Ibid.

²⁹Roger E. Olson, *The Journey of Modern Theology: From Reconstruction to Deconstruction* (Downers Grove: InterVarsity, 2013), 24-25; Marsden, “Scotland And Philadelphia,” 10. *“The Old Princetonians stood, if not directly in the tradition of Aristotle and the scholastics, at least in the tradition of Francis Bacon and empiricism, reinforced by Common Sense affirmations concerning one’s certainty of being able objectively to apprehend individual facts.”*

³⁰Ahlstrom, “The Scottish Philosophy,” 260.

³¹Olson, *The Journey of Modern*, 103.

³²Ibid.

³³Ibid. Skeptisisme modern itu sendiri permulaanya muncul dari metode keragu-raguan yang digagas oleh Rene Descartes. Ia menggunakan metode itu untuk mencari jawaban atas pertanyaan, “Apakah ada pengetahuan yang tidak berasal dari wahyu, iman atau penangkapan inderawi, sebab itu

adalah kritik terhadap teori ide Descartes dan juga empirisme Hume di dalam memperoleh pengetahuan.³⁴ Manfred Kuehn membagi filsafat Reid menjadi dua garis besar yaitu kritik terhadap teori tentang ide Descartes dan teori tentang persepsi.³⁵ Dari penjabaran singkat mengenai filsafat Reid tersebut, pada titik manakah Ahlstrom, Marsden dan Van Stelt menyatakan Hodge terpengaruh dengan filsafat Realisme Akal Sehat Skotlandia? Pertama, Charles Hodge terperangkap dengan rasionalitas Reidian itu sendiri dan yang kedua rasionalitas Hodge menghasilkan konsep rasio manusia yang mengusung optimisme menangkap pengetahuan secara objektif tentang Allah, yang mungkin dimiliki manusia berdosa. Pada kedua aspek itulah, Ahlstrom dan pengikutnya, menyatakan bahwa Charles Hodge terpengaruh filsafat Reid. Secara sederhana, rasionalitas dalam diri Hodge dan konsep rasio manusia yang tertuang dalam doktrin manusia terpengaruh juga dengan filsafat Reid tersebut.³⁶

bersifat menipu?" Jawabannya, ada, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari ide pikiran setelah dilakukan pemeriksaan dengan metode keragu-raguan. Menurut Descartes pengetahuan yang lolos uji dari metode tersebut dapat dijadikan sebagai keyakinan dasar. Prinsip perolehan pengetahuan seperti itu merupakan gagasan awal dari fondasionalisme, yang merupakan salah satu cabang dari ilmu epistemologi. Metode keragu-raguan Descartes untuk menemukan keyakinan dasar yang ditentukan oleh rasio mendapat kritikan dari John Locke seorang filsuf empiris. John Locke berpendapat bahwa pengetahuan yang benar harus didapat dari pengideraan secara empiris. Sekalipun John Locke berbeda dengan Descartes mengenai sumber dari pengetahuan, namun keduanya memiliki epistemologi yang sama yaitu fondasionalis. Pemikiran John Locke diteruskan oleh David Hume yang menjelaskan bahwa pengetahuan empiris yang konsisten adalah jenis pengetahuan yang benar, bukan pengetahuan yang ada dalam rasio saja. Immanuel Kant berpendapat bahwa empirisme konsisten yang dimaksud oleh Hume akan menuntun kepada skeptisisme. Jika skeptisisme masih menjadi dasar pijakan rasio maka akan menghambat manusia untuk memperoleh pengetahuan.

³⁴Nicholas Wolterstorff, "Thomas Reid on Rationality," dalam *Rationality In The Calvinian Tradition*, ed. Hendrik Hart, J. Van Derhoeven dan N. Wolterstorff (Lanham: University of America, 1983), 51.

³⁵Manfred Kuehn, *Scottish Common Sense In Germany, 1768-1800: Contribution To The History Of Critical Philosophy* (Quebec: McGill's-Queen University, 1987), 14. Kritik Reid terhadap teori ide ada tiga pokok pikiran, yang pertama adalah penjelasan bahwa di dalam menangkap objek yang diindera seseorang tidak menerimanya secara langsung melainkan ada pengantara yaitu mental, ide dan imaji; kedua, ide tersebut merupakan gambaran literal utuh dari objek; ketiga, ide masuk ke dalam pikiran secara sederhana. Mekanisme itu terjadi secara singkat atau terjadi secara "segera" atau tanpa jeda pada diri seseorang karena adanya kecenderungan keyakinan.

³⁶Ahlstrom, "The Scottish Philosophy," 263-266. Dalam pernyataannya, Ahlstrom menyebutkan bahwa ciri dari filsafat realisme Skotlandia salah satunya adalah penekanan pada fungsi

Lantas, apakah tesis Alhstrom tersebut sudah bersifat mutlak atau tidak ada alternatif pemikiran yang lain? Jawabannya tidak mutlak, ada alternatif lain selain tesis Ahlstrom tersebut yang berasal dari tesis David P. Smith yang menyatakan bahwa rasionalitas Hodge terbentuk karena adanya konsep *right reason* atau akal budi yang teregenerasi, yang juga terkristalisasi dalam pikiran teolog Princeton Lama. Teolog-teolog di Seminari Princeton pada abad kedelapan belas hingga abad sembilan belas, seperti Archibald Alexander, Charles Hodge dan B. B. Wardfield, tetap pada jalur teologi Calvin dan tidak terpengaruh oleh filsafat realisme akal sehat Skotlandia.³⁷ Dalam analisisnya terhadap B.B. Warfield, salah satu teolog Princeton Lama, Smith menjelaskan bahwa epistemologi Warfield didasarkan pada Pengakuan Iman Westminster, bukan pada pengaruh Realisme Akal Sehat.³⁸ Lebih lanjut Smith menjelaskan bahwa Warfield hidup dengan suatu rasionalitas yang disebut sebagai akal budi yang teregenerasi, istilah yang dimunculkan oleh Paul Kjosso Helseth untuk menjelaskan kemampuan akal budi yang mampu menangkap pengetahuan tentang Tuhan, bukti tentang kebenaran Tuhan yang objektif, karena akal budi telah mengalami regenerasi.³⁹ Demikian juga Smith sependapat dengan Helseth bahwa rasio yang telah mengalami regenerasi memungkinkan orang tersebut memiliki pengetahuan tentang Allah dengan objektif.⁴⁰ Hanya Smith berbeda dengan Helseth

akal budi. “*The Scottish imprint is unmistakable as he brings his eloquence to bear on the subjects of virtue, conscience, natural theology, and the role of reason; Alexander's Outlines of Moral Science which Hodge, in lieu of any work on the subject by himself, considered to be the epitome of correct ethical reasoning.*”

³⁷Smith, *B.B. Warfield's Scientifically*, 95-98.

³⁸Ibid.

³⁹Aubert, “Review Articles Old Princeton,” 150.

⁴⁰Ibid., 204.

yang masih mengakui bahwa Hodge memiliki kerangka berpikir Reidian tetapi secara epistemologi menurut Smith, Hodge tidak terpengaruh rasionya dengan epistemologi Realisme Akal Sehat.⁴¹ Mengenai tuduhan Holifield bahwa Hodge terpengaruh filsafat Realisme Akal Sehat ada pada pengadopsian teori induktif adalah tidak berdasar, sebab Hodge lebih terpengaruh dengan konsep *Unity of Truth* atau kesatuan kebenaran dari Francis Turretin.⁴² Konsep kesatuan kebenaran menyatakan bahwa segala kebenaran dipersatukan dan ditemukan asalnya pada Tuhan. Pandangan tersebut secara integral diyakini oleh teolog Princeton Lama di dalam memandang sains.⁴³ Tetapi secara epistemologi, Turretin juga menganut konsep akal budi yang teregenerasi, seperti dalam pernyataan Smith mengenai Warfield sebagai berikut, “*It should be emphasized that Warfield used the term right reason to refer to the reasoning of the regenerate sinner in accordance with true Christianity, not the reasoning of the unregenerate. . . it should be further noted that this correspond to exactly what Francis Turretin taught regarding right reason.*”⁴⁴ Dengan demikian jelas tesis Smith menghasilkan kesimpulan bahwa Hodge sebagaimana Warfield tidak terpengaruh oleh Realisme Akal Sehat, melainkan terpengaruh dengan konsep akal budi yang teregenerasi dari Francis Turretin di dalam teologinya.

⁴¹McConnel, “The Old Princeton Apologetics,” 650.

⁴²Smith, *B.B. Warfield’s Scientifically*, 15.

⁴³Smith, *B.B. Warfield’s Scientifically*, 16.

⁴⁴Ibid., 204.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Dari pemaparan di atas terdapat dua pendapat yang cukup kuat mengenai ada tidaknya pengaruh filsafat realisme akal sehat Skotlandia Thomas Reid pada teologi Charles Hodge. Pertama dipimpin oleh tesis Ahlstrom yang diikuti Helm dan Marsden yang menegaskan bahwa Hodge terpengaruh Realisme Akal Sehat Thomas Reid pada rasionalitasnya dan pada konsep rasio manusia, karena itu memiliki teologi yang berbeda dengan Calvin. Ahlstrom meyakini bahwa Hodge berupaya menaikkan kualitas rasio manusia, di mana hal itu dibangun dari asumsi yang menyatakan bahwa natur dosa tidak membuat rasio cacat besar. Tesis yang kedua dipimpin oleh David P. Smith dan Paul Kjos Helseth yang menyatakan bahwa epistemologi dari teolog Seminari Princeton menghidupi rasionalitas yang disebut sebagai akal budi yang teregenerasi, yaitu suatu istilah untuk menjelaskan adanya kualitas rasio yang berbeda ketika seseorang telah mengalami regenerasi. Dari kedua tesis tersebut maka terdapat suatu pertanyaan yang menjadi rumusan masalah yaitu, “Apakah konsep rasionalitas dan rasionalitas Hodge terpengaruh filsafat Realisme Akal Sehat Skotlandia Thomas Reid atau terpengaruh rasionalitas yang disebut akal budi yang teregenerasi dari Francis Turretin, yang menjelaskan bahwa rasio yang telah teregenerasi dapat memiliki iman yang rasional?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan tesis manakah yang lebih dominan dalam konsep rasio dan rasionalitas Charles Hodge, apakah dari pengaruh filsafat Realisme Akal Sehat Skotlandia Thomas Reid atau dari akal budi yang teregenerasi dari Francis Turretin.

Berikut beberapa pertanyaan penelitian yang menuntun arah penulisan tesis ini: Apa itu filsafat akal sehat Skotlandia Thomas Reid? Jelaskan pengertian filsafat idealisme Rene Descartes dan skeptisisme David Hume? Apa yang dimaksud dengan

metode induktif Francis Bacon? Apa kaitannya dengan filsafat Reid? Bagaimana Thomas Reid menjelaskan teori tentang persepsi? Bagaimana Thomas Reid menjelaskan bahwa rasio manusia memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan yang objektif dari hasil persepsi yang dilakukan? Bagaimana Thomas Reid menjelaskan pengetahuan tentang Tuhan? Bagaimana Hodge mendefinisikan rasio dan pengetahuan yang rasional? Apakah efek dari natur dosa terhadap rasio manusia menurut Charles Hodge? Bagaimana John Calvin, Francis Turretin dan Charles Hodge menjelaskan doktrin regenerasi? Apakah yang dimaksud dengan rasionalitas akal budi yang teregenerasi? Adakah konsep akal budi yang teregenerasi dalam pemikiran John Calvin, Francis Turretin dan Charles Hodge? Adakah paralelisme dan perbedaan antara rasionalitas Reidian dan rasionalitas akal budi yang teregenerasi?

Batasan Masalah

Penelitian ini hanya meninjau pada konsep rasionalitas yang dimaksud oleh Thomas Reid dan Francis Turretin dalam kaitannya dengan rasionalitas yang dimiliki oleh Charles Hodge. Penelitian ini berfokus kepada doktrin Prolegomena dari Hodge di buku *Systematic Theology* volume pertama. Juga kepada pembahasan mengenai rasio dan doktrin regenerasi yang dirumuskan oleh Charles Hodge guna menganalisa adanya konsep akal budi yang teregenerasi sesuai dengan tesis Smith dan Helseth.

Definisi Istilah

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan terlebih dahulu. Istilah-istilah tersebut antara lain, “Realisme Thomas Reid,”

“Idealisme,” “*Active Power* atau *Faculty*” dan “*Theology a science*,” “realisme Thomas Reid” atau juga dikenal sebagai filsafat akal sehat Skotlandia.

1. Realisme Thomas Reid dikenal dengan aliran filsafat akal sehat Skotlandia. Istilah realisme merujuk kepada perlawanan terhadap filsafat idealisme. Filsafat akal sehat Skotlandia ini memengaruhi tiga hal, pertama epistemologi atau teori tentang bagaimana pikiran mengetahui apa yang diketahui; kedua adalah psikologi yang mempelajari natur pikiran dan bagaimana cara bekerjanya; ketiga adalah filsafat sains yang mengakumulasi pengetahuan secara sistematis tentang dunia.
2. Idealisme merupakan aliran filsafat ontologi yang menjelaskan bahwa realita hanyalah proses mental hasil dari penangkapan inderawi.
3. “*active power*” yang disebut kemudian oleh Nicholas Wolterstorff sebagai *faculty*, atau daya yang memproduksi keyakinan. Salah satunya daya keyakinan terhadap Tuhan dan itu disebut sebagai *sensus divinitatis* oleh John Calvin. Dengan adanya fakultas atau daya penghasil keyakinan akan dunia eksternal sebagai sebuah realitas, maka keyakinan itu rasional. Oleh karena itu apa yang ditangkap inderawi adalah suatu hal yang *self-evident* (terbukti sendiri) dan *incorrigible* (tidak terbantah).
4. *Theology a science* atau diterjemahkan sebagai teologi sains adalah materi pertama yang terdapat di bagian awal dari buku Teologi Sistematis karya Charles Hodge. Teologi sains merupakan sebuah metode yang disarankan bagi seorang teolog untuk menilik kembali apakah ada pengaruh dari skeptisisme dan mistisisme dalam rasionalitasnya, serta menganjurkan untuk menggali fakta-fakta di Alkitab dengan metode induktif jika syarat rasionalitas yang sehat dipenuhi.

Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

Bab pertama akan memaparkan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, hipotesa dan garis besar penelitian. Bab pertama ini menjadi sebuah gambaran besar penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua penelitian akan membahas mengenai konsep rasionalitas yang dirumuskan Thomas Reid. Adapun pembahasan dibagi menjadi tiga, pertama, pembahasan mengenai biografi singkat dari Thomas Reid dan pemikiran-pemikiran lain yang memengaruhi pemikiran Thomas Reid, seperti teori induktif dari Francis Bacon, idealisme Rene Descartes, empirisme dari John Locke dan penolakan skeptisisme David Hume. Kedua, teori mengenai persepsi dalam diri manusia, peran sensasi dan memori untuk mengindera objek eksternal. Ketiga, pembahasan berupa penyimpulan dari penjabaran sebelumnya, berfokus kepada konsep rasio yang dirumuskan oleh Thomas Reid.

Bab ketiga pembahasan akan berfokus kepada konsep rasionalitas akal budi yang teregenerasi. Pembahasan akan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, pembahasan mengenai konsep “rasio” yang dirumuskan oleh Francis Turretin dan bagaimana natur dosa mempengaruhi kemampuan rasio tersebut. Kedua, penjelasan mengenai doktrin regenerasi yang dirumuskan oleh Francis Turretin. Ketiga, pembahasan mengenai konsep akal budi yang teregenerasi dalam pemikiran Francis Turretin dan teolog Princeton Lama.

Bab keempat berisi pembahasan yang menjelaskan konsep rasio yang dirumuskan oleh Charles Hodge dan efek dari natur dosa terhadap rasio manusia.

Kedua berisi penjelasan mengenai doktrin regenerasi yang dirumuskan oleh Charles Hodge. Ketiga pemaparan pernyataan-pernyataan Hodge mengenai rasionalitas yang diklaim terpengaruh rasionalitas Reid atau akal budi yang teregenerasi.

Bab terakhir akan berisi kesimpulan dan saran penelitian yang mungkin akan dilakukan selanjutnya



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahlstrom, Sydney. "The Scottish Philosophy and American Theology." *Church History* 24, no.3 (1955): 257-269.
- Anderson, Owen. *Reason And Faith in the Theology Of Charles Hodge: American Common Sense Realism*. New York: Palgrave, 2014.
- Atwater, Lyman H. "Witherspoon's Theology." *Biblical Repertory and The Princeton Review* 35, no. 4 (Oktober 1863): 596-610.
- Aubert, Annette G. "Review Articles Old Princeton And Reformed Orthodoxy." *Westminster Theological Journal* 74 (2012): 149-168.
- Beach, J. Mark. "Reading Turretin: Some Observations on Francis Turretin's Institute of Elenctic Theology." *Mid-America Journal of Theology* 27 (2016): 67-84.
- Beanblossom, Ronald E. Kata pengantar pada *Inquiry and Essays*, oleh Thomas Reid. ix-xii. Indianapolis: Hackett, 1983.
- Bolos, Anthony, dan Kyle, Scott. "Reformed Epistemology." Diakses 20 Oktober 2019. <https://www.iep.utm.edu/ref-epis/#SH5a>
- Cumming, Nicholas Andrew. "The Life of Francis Turretin (1623-87) and His Impact on the Protestant Reformed Tradition." Disertasi, King's College London, 2016.
- Delfgaauw, Bernard. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Descartes, Rene. *Risalah Tentang Metode*. Diterjemahkan oleh Ida Sundari Husen dan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Gomez-Lobo, Alfonso. "Aristotle's Right Reason." *Appeiron* 28 (1995): 15-48.
- Gutjahr. Paul C. *Charles Hodge: The Guardian Of American Orthodoxy*. New York: Oxford, 2011.

- Hatfield, Gary. "Rene Descartes: Intellectual Biography." Januari 2014. Diakses 4 Oktober 2019. <https://plato.stanford.edu/entries/descartes/>.
- Helm, Paul. "Charles Hodge and The Method of Systematic Theology." September 2007. Diakses 23 Juni 2019. <http://paulhelmsdeep.blogspot.com/2007/09/charles-hodge-method-of-systematic.html>.
- Helm, Paul. *Faith, Form and Fashion: Classical Reformed Theology and It's Modern Critics* Cambridge: James Clarke & co, 2014.
- Helm, Paul. *John Calvin's Ideas*. New York: Oxford University, 2004.
- Helseth, Paul Kjos. *Right Reason and the Princeton Mind: An Unorthodox Proposal*. New Jersey: P&R, 2010.
- Herd, Jennifer A. "Calvin's Legacy for Contemporary Reformed Natural Law." *Scottish Journal of Theology* 67, no. 4. (2014): 414-435.
- Hodge, Charles. "Abolitionism." *Biblical Repertory Princeton Review* 16, no. 4 (Oktober 1844): 545-581.
- . "The First and Second Adam: The Elohim revealed in the Creation and Redemption of Man." *Biblical Repertory Princeton Review* 32, no. 2 (April 1860): 335-376.
- . "The Nature of Man." *Biblical Repertory and Princeton Review* 3, no.1 (Januari 1865): 111-135.
- . *Systematic Theology*. Vol. 1. Grand Rapids: Eerdmans, 1965.
- . *Systematic Theology*. Vol. 2. Grand Rapids: Eerdmans, 1965.
- Hoekema, Anthony. "The Primacy of Intellectual." *The Reformed Journal* (Juni 1956): 15-18. Diakses 5 November 2019. ATLASerials.
- Hoffecker, W. Andrew. *Charles Hodge: The Pride of Princeton*. New Jersey: P&R, 2011.
- Hoitinga Jr., Dewey J. "Faith and Reason in Calvin's Doctrine of the Knowledge of God." Dalam *Rationality In The Calvinian Tradition*, diedit oleh Hendrik Hart, J. Van Derhoeven dan N. Wolterstorff. 18-39. Lanham: University of America, 1983.
- Holifield, E. Brooks. *Theology In America: Christian Thought From The Age Of The Puritans To The Civil War*. New Haven: Yale University, 2005.
- Hoopes, Robert. *Right Reason in the English Renaissance*. Massachusetts: Harvard University, 1961. Adobe PDF E Book.

- Kelsey, David H. "Charles Hodge as Interpreter of Scripture." Dalam *Charles Hodge Revisited: A Critical Appraisal of His Life and Work*, diedit oleh John W. Stewart dan James H Moorhead, 157-247. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Kuehn, Manfred. *Scottish Common Sense In Germany, 1768-1800: Contribution To The History Of Critical Philosophy*. Quebec:McGill's-Queen University. 1987.
- Mailer, Gideon. *John Witherspoon's American Revolution*. Chapel Hill: University of North Carolina, 2017.
- Marsden, George. "The Spiritual Vision of History." (September 1980): 55-65. Diakses 20 Oktober 2019. ATLASerials.
- Marsden, George M. "Scotland And Philadelphia: Common Sense Philosophy From Jefferson to Westminster." *The Reformed Journal* (Maret 1979): 8-12.
- Mayer, Frederick. *A History of Modern Philosophy*. Redlands: American Book, 1951.
- McConnel, Tim. "The Old Princeton Apologetics: Common Sense or Reformed?" *Journal of The Evangelical Theological Society* 46, no.4. (Desember 2003): 647-672.
- McGrath, Allister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Diterjemahkan oleh Liem Sien Kie. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- McQuillan, Colin. "German Idealism." Diakses 10 Januari 2020. <https://www.iep.utm.edu/germidea/#H1>.
- Moroney, Stephen K. *The Noetic of Sin: A Historical and Contemporary Exploration of How Sin Affects Our Thinking*. Maryland: Lexington Brooks, 2000.
- Morris, William E. dan Charlotte R. Brown. "David Hume: Account of the Mind." April 2019. Diakses 8 Oktober 2019. <https://plato.stanford.edu/entries/hume/>.
- Muller, Richard A. *After Calvin: Studies in the Development of a Theological Tradition*. New York: Oxford University, 2003.
- Nash, Ronald. *Iman dan Akal Budi: Usaha Mencari Iman Yang Rasional*. Diterjemahkan oleh Yvonne Potalangi. Surabaya: Momentum, 2001.
- Nichols, Ryan, dan Gideon Yaffe. "Thomas Reid." September 2014. Diakses 20 Oktober 2019. <https://plato.stanford.edu/entries/reid/#WayIdeRepThePer>.
- Nichols, Ryan. "Thomas Reid." September 23, 2014. Diakses 12 Januari 2020. <https://plato.stanford.edu/entries/reid/#ProEvi>.
- Nichols, Ryan. *Thomas Reid's Theory of Perception*. New York: Oxford University, 2007.

- Numbers, Ronald L. "Charles Hodge and the Beauties and Deformities of Science." Dalam *Charles Hodge Revisited: A Critical Appraisal of His Life and Work*, diedit oleh John W. Stewart dan James H Moorhead, 77-101. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Olson, Roger E. *The Journey of Modern Theology: From Reconstruction to Deconstruction*. Downers Grove: InterVarsity, 2013.
- Partee, Charles. "Calvin, Calvinism, and Rationality." Dalam *Rationality In The Calvinian Tradition*, diedit oleh Hendrik Hart, J. Van Derhoeven dan N. Wolterstorff. 1-15. Lanham: University of America, 1983.
- Peterson, Robert A. dan Michael D. Williams. *Why I Am not An Arminian*. Illinois: InterVarsity, 2004.
- Plantinga, Alvin. "Reason and Belief in God." Dalam *Faith and Rationality: Reason and Belief in God*, diedit oleh Alvin Plantinga dan Nicholas Wolterstorff. 16-91. Notre Dame: University of Notre Dame, 1983.
- Rehman, Sebastian. "Alleged Rationalism: Francis Turretin on Reason." *Calvin Theological Journal* 37 (2002): 255-269.
- Reid, Thomas. *Inquiry and Essays*. Diedit oleh William Hamilton. Indianapolis: Hackett, 1983.
- Riddlebarger, Kim. "Who Was Thomas Reid and Why Does His "Common Sense" Philosophy Still Matter?." Diakses 12 Januari 2020. <http://kimriddlebarger.squarespace.com/thomas-reid/>.
- Smith, David P. *B.B. Warfield's Scientifically Constructive Theological Scholarship*. Dalam The Evangelical Theological Society Monograph Series. Eugene: Pickwick, 2011.
- Smith, Kurt. "Descartes' Theory of Ideas." Juni 2017. Diakses 2 Oktober 2019. <https://plato.stanford.edu/entries/descartes-ideas/>.
- Sorell, Tom. *Descartes: Saya Berpikir Maka Saya Ada*. Diterjemahkan oleh A. Hadyana. Jakarta: Pustaka Grafiti, 1991.
- Sproul, R. C. "The Pelagian Controversy." Diakses 25 November 2019. <https://www.ligonier.org/learn/articles/pelagian-controversy/>.
- Stewart, John W. "Introducing Charles Hodge to Postmoderns." Dalam *Charles Hodge Revisited: A Critical Appraisal of His Life and Work*, diedit oleh John W. Stewart dan James H Moorhead, 1-39. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Turretin, Francis. *Institutes of Elenctic Theology* 1. Diedit oleh James T. Dennison, Jr. New Jersey: P&R, 1992.
- Vliet, Jason van. *Children of God: The Imago Dei in John Calvin and His Context*. Gottingen: Vandenhoeck&Ruprecht, 2015.
- W. Stephen Gunter, W. Stephen. *Arminius and His Declaration of Sentiments: An Anotated Translation with Introduction and Theological Commentary*. Waco: Baylor Univesities, 2012.
- Wendel, Francois. *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Diterjemahkan oleh Ichwei G. Indra, Kalvin Surya dan Merry Debora. Surabaya: Momentum, 2010.
- Wisse, Maarten. "The Teacher of the Ancient Church: Augustine." Dalam *Introduction to Reformed Scholasticism*. Diedit oleh Willem J. Van Asselt. 35-52. Grand Rapids: Reformation Heritage, 2011.
- Witherspoon, John. *Lectures on Moral Philosophy*. New Jersey: Princeton University, 1912. Adobe PDF E Book.
- Wolterstorff, Nicholas. "Thomas Reid on Rationality." Dalam *Rationality In The Calvinian Tradition*, diedit oleh Hendrik Hart, J. Van Derhoeven dan N. Wolterstorff. 44-69. Lanham: University of America, 1983.
- Wolterstorff, Nicholas. *Thomas Reid and The Story of Epistemology*. New York: Cambridge University, 2004.